

STUDI DESKRIPTIF LITERASI SAINS SISWA MELALUI METODE *FIELD TRIP* DALAM PEMBELAJARAN IPAS KELAS IV SD NEGERI SAWOJAJAR 01

Nida Qotrunada¹, Farhan Saefudin Wahid², Moh. Toharudin³

^{1,2,3} PGSD FKIP, Universitas Muhadi Setiabudi

¹nidaqotrunada246@gmail.com, ²kangfarhan@umus.ac.id

³sunantoha12@gmail.com

ABSTRACT

This study is motivated by the low level of scientific literacy among elementary school students and the importance of meaningful learning. The purpose of this study is to describe the scientific literacy skills of fourth-grade students in IPAS learning through the field trip method and to identify the factors that influence them. This study uses a descriptive qualitative approach with the subjects consisting of a fourth-grade teacher and students at SD Negeri Sawojajar 01. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing with triangulation for validity. The results show that students' scientific literacy begins to develop through field trip activities, as indicated by their ability to observe, explain phenomena, and relate them to daily life, although differences in students' abilities still exist due to variations in participation and learning conditions. Keywords: scientific literacy, field trip, IPAS, elementary school.

Keywords: *scientific literacy, field trip, IPAS, elementary school.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya literasi sains siswa sekolah dasar dan pentingnya pembelajaran yang bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi sains siswa kelas IV dalam pembelajaran IPAS melalui metode *field trip* serta mengetahui faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek guru dan siswa kelas IV SD Negeri Sawojajar 01. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis melalui reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi sains siswa mulai berkembang melalui kegiatan *field trip*, ditandai dengan kemampuan mengamati, menjelaskan fenomena, dan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari, meskipun masih terdapat perbedaan kemampuan antar siswa yang dipengaruhi oleh keaktifan dan kondisi pembelajaran.

Kata Kunci: Literasi Sains, *Field Trip*, IPAS, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan pada abad ke-21 menuntut peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Tuntutan tersebut sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, sehingga peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk memahami dan merespons berbagai fenomena secara rasional. Salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan adalah literasi sains, yaitu kemampuan memahami konsep ilmiah, menjelaskan fenomena, serta menggunakan bukti dalam pengambilan keputusan (Sihite et al., 2025; Putri et al., 2026). Literasi sains tidak hanya berfungsi sebagai penguasaan materi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk pola pikir ilmiah, sikap kritis, serta kemampuan dalam mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata.

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa literasi sains siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil studi

internasional seperti PISA serta didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi sains siswa masih belum optimal (Maulida et al., 2024). Rendahnya literasi sains tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya pembelajaran yang masih berpusat pada guru, kurangnya keterlibatan aktif siswa, serta minimnya pengalaman belajar yang bersifat kontekstual. Pembelajaran yang cenderung menekankan pada hafalan konsep menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami makna dari konsep tersebut serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk meningkatkan literasi sains melalui penerapan model dan metode pembelajaran inovatif, seperti pembelajaran kontekstual, *discovery learning*, maupun integrasi model pembelajaran berbasis masalah dengan kegiatan lapangan (Sari et al., 2023; Putri & Sumartiningsih, 2025).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar maupun literasi sains siswa. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengujian efektivitas suatu model pembelajaran, sehingga literasi sains lebih banyak diposisikan sebagai hasil akhir yang diukur secara kuantitatif. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya menggambarkan bagaimana proses terbentuknya literasi sains siswa secara mendalam, khususnya dalam konteks pengalaman belajar langsung di lingkungan nyata. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian pada kajian yang bersifat deskriptif-kualitatif dalam mengungkap dinamika kemampuan literasi sains siswa secara kontekstual.

Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka dirancang sebagai pembelajaran terpadu yang mengaitkan fenomena alam dan sosial secara kontekstual (Kemendikbudristek, 2022). Pembelajaran ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam mengamati, menanya, mencoba, dan menyimpulkan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Salah satu metode yang sesuai dengan

karakteristik tersebut adalah metode field trip, yaitu pembelajaran di luar kelas yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa melalui kegiatan observasi dan eksplorasi lingkungan (Muadi et al., 2023; Aldani & Tanjung, 2025). Melalui pengalaman nyata, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan proses sains, seperti mengamati, mengklasifikasi, menafsirkan data, serta menarik kesimpulan. Dengan demikian, metode *field trip* berpotensi menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan literasi sains siswa.

Hasil observasi awal di kelas IV SD Negeri Sawojajar 01 menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS melalui metode field trip telah dilaksanakan sebagai upaya untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Namun, kemampuan literasi sains siswa masih menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Perbedaan tersebut terlihat dari keaktifan siswa dalam melakukan pengamatan, kemampuan dalam mengajukan pertanyaan, serta kemampuan dalam menjelaskan dan menghubungkan hasil observasi dengan konsep ilmiah. Sebagian

siswa mampu menunjukkan pemahaman yang baik, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan hasil pengamatan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode *field trip* belum sepenuhnya memberikan dampak yang merata terhadap seluruh siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai kemampuan literasi sains siswa dalam pembelajaran IPAS melalui metode *field trip*. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kemampuan literasi sains siswa, tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi variasi kemampuan tersebut, seperti keaktifan siswa, keterlibatan dalam pembelajaran, serta kondisi pelaksanaan kegiatan di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual, serta memperkaya kajian mengenai literasi sains pada tingkat sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan kemampuan literasi sains siswa dalam pembelajaran IPAS melalui metode *field trip*. Penelitian dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Sawojajar 01 dengan subjek guru dan siswa yang dipilih secara purposive karena telah melaksanakan pembelajaran *field trip*. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, di mana observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran dan aktivitas siswa, wawancara untuk memperoleh informasi mendalam dari guru dan siswa, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kemampuan literasi sains siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Literasi sains siswa kelas IV dalam pembelajaran IPAS melalui metode *field trip* di SD Negeri Sawojajar 01

a. Kemampuan Menjelaskan Fenomena Secara Ilmiah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa mampu mengenali berbagai fenomena yang ditemukan selama kegiatan field trip. Fenomena yang paling banyak diamati siswa adalah kondisi air sungai yang keruh, keberadaan sampah di sungai, banyaknya ranting yang terbawa arus, serta kondisi lingkungan di sekitar sungai. Siswa menjelaskan fenomena tersebut menggunakan bahasa sederhana sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

Guru kelas IV menjelaskan bahwa siswa mampu memahami hubungan antara kondisi sungai dengan terjadinya banjir. Siswa menjelaskan bahwa banjir dapat terjadi karena banyaknya sampah yang menyumbat aliran air sungai dan berkurangnya pohon di sekitar lingkungan sungai. Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa mereka memahami penyebab banjir berasal dari kebiasaan masyarakat membuang sampah

sembarangan serta penebangan pohon yang berlebihan. Hal tersebut terlihat dari pernyataan Muhamad Alfarizi Azansyah yang menyatakan bahwa sungai menjadi kotor “karena orang membuang sampah sembarangan”. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Talita Hasna Humairah yang menjelaskan bahwa kondisi sungai dapat dipengaruhi oleh perilaku manusia, yaitu “karena banyak yang membuang sampah sembarangan dan menebang pohon”.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa telah mampu menjelaskan fenomena alam secara sederhana berdasarkan hasil pengamatan langsung yang dilakukan selama kegiatan field trip. Kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengamati fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar, tetapi juga mampu mengidentifikasi penyebab terjadinya fenomena tersebut berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh di lapangan. Pengalaman belajar secara langsung membantu siswa membangun pemahaman yang lebih konkret terhadap fenomena alam dibandingkan pembelajaran yang hanya dilakukan melalui penjelasan di dalam kelas. Dengan demikian,

metode field trip memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan menjelaskan fenomena secara ilmiah melalui pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan mereka.

b. Kemampuan Melakukan

Penyelidikan Ilmiah Sederhana

Kemampuan melakukan penyelidikan ilmiah sederhana terlihat ketika siswa melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang dipelajari. Siswa mengamati warna air sungai, kondisi aliran air, keberadaan sampah, tumbuhan di sekitar sungai, serta kondisi tanah di pinggiran sungai. Selain melakukan pengamatan, siswa juga mencatat hasil temuan pada lembar kerja yang telah disiapkan guru.

Guru menyatakan bahwa sebagian besar siswa telah melakukan pengamatan secara teliti dan terarah. Hal tersebut ditunjukkan dengan keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan mengenai kondisi sungai, penyebab banjir, serta cara menjaga kebersihan sungai. Pertanyaan yang muncul didominasi oleh pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana”, seperti mengapa air sungai keruh, mengapa sungai dapat

menyebabkan banjir, dan bagaimana cara mencegah banjir.

Kemampuan melakukan penyelidikan juga terlihat dari cara siswa memperoleh informasi selama kegiatan berlangsung. Muhamad Alfarizi Azansyah menjelaskan bahwa informasi diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap objek yang diamati, yaitu dengan “melihat sungai tadi terus dicatat”. Hal serupa juga disampaikan oleh Talita Hasna Humairah yang memperoleh informasi melalui kegiatan pengamatan dan bertanya kepada guru ketika menemukan hal yang belum dipahami. Talita menjelaskan bahwa ia memperoleh informasi dengan cara “lihat sungai tadi, terus juga kalau susah tanya sama pak guru”.

Keaktifan siswa dalam melakukan pengamatan, mencatat hasil temuan, serta mencari informasi melalui kegiatan bertanya menunjukkan berkembangnya kemampuan penyelidikan ilmiah sederhana selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Melalui kegiatan tersebut, siswa telah melakukan tahapan dasar dalam proses ilmiah yaitu mengamati, mengumpulkan informasi, dan mencari penjelasan terhadap

fenomena yang ditemukan. Hasil ini menunjukkan bahwa metode field trip mampu mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga kemampuan penyelidikan ilmiah dapat berkembang melalui pengalaman belajar yang bersifat langsung dan kontekstual.

c. Kemampuan Menafsirkan Data dan Bukti Ilmiah

Kemampuan menafsirkan data dan bukti ilmiah terlihat dari kemampuan siswa dalam memahami hasil pengamatan dan menghubungkannya dengan konsep yang dipelajari dalam mata pelajaran IPAS. Siswa mampu menyimpulkan bahwa sungai yang dipenuhi sampah dan mengalami pendangkalan dapat menyebabkan aliran air tersumbat sehingga berpotensi menimbulkan banjir saat hujan deras.

Guru juga menjelaskan bahwa sebagian siswa telah mampu menghubungkan hasil pengamatan dengan konsep IPAS yang telah dipelajari sebelumnya, seperti materi lingkungan dan penyebab banjir. Selain itu, siswa mampu menyampaikan hasil pengamatan secara lisan maupun tertulis, meskipun kemampuan setiap siswa

masih berbeda-beda. Sebagian siswa telah mampu menulis laporan pengamatan secara lengkap, sedangkan sebagian lainnya masih mencatat poin-poin penting dari hasil observasi.

Pemahaman siswa terhadap hasil pengamatan juga terlihat dari pernyataan mereka setelah mengikuti kegiatan field trip. Muhamad Alfarizi Azansyah mengungkapkan bahwa ia memperoleh pengetahuan baru mengenai “sungai, tanah, lingkungan”. Sementara itu, Talita Hasna Humairah menyatakan bahwa kegiatan field trip membuatnya memahami materi mengenai “sungai dan banjir”.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan field trip membantu siswa memahami hubungan antara fakta yang ditemukan di lapangan dengan konsep ilmiah yang dipelajari di kelas. Kemampuan ini penting dalam literasi sains karena siswa tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga mampu menginterpretasikan dan memberikan makna terhadap informasi yang diperoleh. Melalui pengamatan langsung, siswa dapat menghubungkan bukti yang ditemukan dengan konsep yang telah dipelajari sehingga proses

pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami.

d. Kemampuan Menerapkan Sains dalam Kehidupan Sehari-hari

Berdasarkan hasil wawancara, siswa mampu mengaitkan hasil pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka pernah menemukan kondisi sungai yang kotor di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Setelah mengikuti kegiatan field trip, siswa menunjukkan kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan sungai, dan tidak menebang pohon sembarangan.

Kesadaran tersebut terlihat dari pernyataan siswa mengenai tindakan yang ingin mereka lakukan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Muhamad Alfarizi Azansyah menyatakan bahwa ia ingin menjaga kebersihan lingkungan dengan “membuang sampah di tempatnya”. Talita Hasna Humairah juga mengungkapkan keinginannya untuk menjaga lingkungan dengan cara “mengambil sampah, tidak boleh menebang pohon sembarangan”. Selain itu, Arifahul Rahmah

menyatakan bahwa ia ingin “menjaga sungai biar tetap bersih”.

Siswa memahami bahwa perilaku menjaga lingkungan dapat membantu mencegah terjadinya banjir. Selain itu, kegiatan field trip juga meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran IPAS karena mereka memperoleh pengalaman belajar secara langsung dan tidak hanya menerima penjelasan teoritis di dalam kelas. Melalui pengalaman tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep yang dipelajari, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu membentuk sikap dan perilaku positif siswa terhadap lingkungan sekitar.

2. Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Literasi Sains Siswa

a. Faktor yang Mendukung Kemampuan Literasi Sains Siswa

1). Pengalaman Belajar Langsung di Lingkungan Nyata

Faktor pendukung utama dalam pengembangan literasi sains siswa adalah pengalaman belajar secara

langsung melalui kegiatan *field trip*. Kegiatan pengamatan di sungai memungkinkan siswa melihat secara nyata kondisi lingkungan yang berkaitan dengan materi penyebab banjir. Pengalaman tersebut membantu siswa memahami konsep secara lebih konkret dibandingkan hanya mempelajari materi melalui buku atau penjelasan guru di kelas. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan guru bahwa siswa lebih mudah memahami materi karena dapat melihat langsung kondisi sungai dan faktor-faktor yang menyebabkan banjir.

2). Kegiatan Diskusi dan Tanya Jawab

Selama kegiatan *field trip*, siswa tidak hanya melakukan pengamatan tetapi juga terlibat dalam diskusi dan tanya jawab dengan guru maupun teman sekelompoknya. Kegiatan ini membantu siswa memperoleh informasi tambahan, mengklarifikasi hasil pengamatan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Melalui proses tanya jawab, siswa dapat memperdalam pemahaman terhadap fenomena yang diamati dan menghubungkannya dengan konsep yang telah dipelajari di kelas.

3). Penggunaan LKPD sebagai Panduan Pengamatan

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) menjadi salah satu faktor yang mendukung kemampuan literasi sains siswa. LKPD membantu siswa melakukan pengamatan secara lebih terarah karena berisi petunjuk dan pertanyaan yang harus dijawab selama kegiatan berlangsung. Dengan adanya LKPD, siswa lebih mudah mencatat hasil pengamatan, mengidentifikasi informasi penting, serta menyusun kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

4). Bimbingan dan Pendampingan Guru

Peran guru selama kegiatan *field trip* sangat penting dalam membantu siswa memahami objek yang diamati. Guru memberikan arahan, menjelaskan fenomena yang ditemukan siswa, serta membantu siswa yang mengalami kesulitan selama proses pengamatan. Pendampingan guru membuat siswa lebih percaya diri dalam bertanya, mengemukakan pendapat, dan menyusun hasil pengamatan sehingga kemampuan literasi sains dapat berkembang dengan lebih optimal.

b. Faktor yang Menghambat Kemampuan Literasi Sains Siswa

1). Perbedaan Pengetahuan Awal Siswa

Setiap siswa memiliki tingkat pengetahuan awal yang berbeda-beda. Sebagian siswa telah memiliki pengalaman atau pengetahuan terkait lingkungan dan banjir, sedangkan siswa lainnya masih memiliki pemahaman yang terbatas. Perbedaan tersebut memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami fenomena yang diamati dan menghubungkannya dengan konsep sains yang dipelajari.

2). Minat dan Motivasi Belajar yang Berbeda

Tidak semua siswa menunjukkan tingkat antusiasme yang sama selama kegiatan berlangsung. Siswa yang memiliki minat tinggi cenderung lebih aktif mengamati, bertanya, dan mencatat hasil pengamatan. Sebaliknya, siswa yang kurang berminat cenderung pasif sehingga proses pengembangan literasi sains berlangsung lebih lambat.

3). Kesulitan Menulis Hasil Observasi

Beberapa siswa mengalami kesulitan ketika menuliskan hasil

pengamatan pada LKPD. Kondisi ini terlihat dari hasil wawancara salah satu siswa yang menyatakan bahwa "Menulisnya susah". Kesulitan dalam menuangkan hasil pengamatan ke dalam bentuk tulisan menyebabkan informasi yang diperoleh siswa belum dapat disampaikan secara maksimal.

4). Kesulitan Menggunakan Istilah Ilmiah

Guru menjelaskan bahwa masih terdapat siswa yang kesulitan menjelaskan fenomena menggunakan istilah ilmiah yang tepat. Sebagian siswa sebenarnya memahami fenomena yang diamati, namun masih menggunakan bahasa sehari-hari dalam menjelaskan penyebab atau dampak suatu peristiwa. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan kosakata dan konsep ilmiah siswa masih perlu ditingkatkan.

5). Fokus dan Konsentrasi Siswa Selama Kegiatan

Kegiatan pembelajaran di luar kelas memiliki banyak objek dan situasi yang menarik perhatian siswa. Akibatnya, beberapa siswa terkadang kurang fokus pada tugas pengamatan yang diberikan. Kondisi ini dapat memengaruhi ketelitian siswa dalam mengamati objek dan mencatat

informasi yang diperoleh selama kegiatan *field trip*.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa pengalaman belajar langsung melalui metode *field trip* merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam mengembangkan kemampuan literasi sains siswa. Namun, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, melainkan juga dipengaruhi oleh karakteristik siswa, ketersediaan media pendukung, dan peran guru dalam memberikan bimbingan. Oleh karena itu, guru perlu merancang kegiatan *field trip* secara terstruktur dan memberikan pendampingan yang sesuai agar faktor pendukung dapat dimaksimalkan dan faktor penghambat dapat diminimalkan.

c. Upaya Guru dalam

Mengembangkan Kemampuan Literasi Sains Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru melakukan beberapa upaya untuk mendukung perkembangan kemampuan literasi sains siswa selama pembelajaran IPAS melalui metode *field trip*.

1). Memberikan Arahan Sebelum Kegiatan *Field Trip*

Sebelum kegiatan berlangsung, guru memberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran, objek yang akan diamati, serta cara melakukan pengamatan yang baik. Guru juga menjelaskan cara mengisi LKPD agar siswa memiliki panduan selama kegiatan berlangsung. Upaya ini dilakukan agar siswa lebih fokus dan memahami hal-hal yang perlu diperhatikan saat melakukan pengamatan.

2). Membimbing Siswa Selama Proses Pengamatan

Selama kegiatan *field trip*, guru aktif mendampingi siswa dalam melakukan pengamatan. Guru membantu siswa yang mengalami kesulitan memahami fenomena yang diamati serta memberikan penjelasan tambahan ketika siswa mengajukan pertanyaan. Pendampingan ini membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap objek yang dipelajari.

3). Mendorong Siswa untuk Bertanya dan Berdiskusi

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berdiskusi mengenai hasil pengamatan yang diperoleh. Melalui kegiatan tanya jawab, siswa dapat mengungkapkan pendapat,

mengklarifikasi informasi yang belum dipahami, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi ilmiah.

4). Membantu Siswa Menyusun Hasil Pengamatan

Guru memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menuliskan hasil observasi pada LKPD. Bimbingan dilakukan dengan memberikan contoh penulisan sederhana, membantu siswa menyusun kalimat, dan mengarahkan siswa dalam menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan.

5). Mengaitkan Hasil Pengamatan dengan Kehidupan Sehari-hari

Setelah kegiatan *field trip*, guru mengajak siswa melakukan refleksi terhadap hasil pengamatan yang telah diperoleh. Guru menghubungkan fenomena yang ditemukan di lapangan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya menjaga kebersihan sungai, membuang sampah pada tempatnya, dan menjaga kelestarian lingkungan. Upaya ini dilakukan agar siswa mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan nyata.

Upaya-upaya yang dilakukan guru tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan literasi sains siswa tidak hanya bergantung pada penggunaan metode *field trip*, tetapi juga pada peran aktif guru dalam merencanakan, membimbing, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Melalui pendampingan yang tepat, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga kemampuan literasi sains pada aspek menjelaskan fenomena, melakukan penyelidikan, menafsirkan bukti ilmiah, dan menerapkan sains dalam kehidupan sehari-hari dapat berkembang secara optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, metode *field trip* dalam pembelajaran IPAS di SD Negeri Sawojajar 01 mampu mengembangkan kemampuan literasi sains siswa kelas IV yang meliputi kemampuan menjelaskan fenomena secara ilmiah, melakukan penyelidikan ilmiah sederhana, menafsirkan data dan bukti ilmiah, serta menerapkan sains dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan pengamatan langsung di lingkungan sekitar, siswa lebih mudah

memahami konsep yang dipelajari, menghubungkan fakta dengan konsep ilmiah, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Kemampuan literasi sains siswa didukung oleh pengalaman belajar langsung, kegiatan diskusi dan tanya jawab, penggunaan LKPD, serta bimbingan guru, sedangkan faktor penghambatnya meliputi perbedaan pengetahuan awal, minat belajar, kemampuan menulis hasil observasi, penggunaan istilah ilmiah, dan fokus siswa selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, guru melakukan berbagai upaya seperti memberikan arahan sebelum kegiatan, membimbing proses pengamatan, mendorong diskusi dan tanya jawab, membantu penyusunan hasil pengamatan, serta mengaitkan hasil pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga metode *field trip* dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan literasi sains siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Aldani, T. S., & Tanjung, A. (2025). Analisis Peran Field Trip dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Materi Pembelajaran di Bidang Sejarah Islam. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1),

599–608.

<https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.863>

Kemendikbudristek. (2022). Capaian pembelajaran mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) fase A – fase C untuk SD/MI/program paket A. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/cp/dasmen/13_CP_IPAS.pdf

Maulida, H. E. et al. (2024). Analisis Literasi Sains Siswa Kelas VB SD pada Mata Pelajaran IPAS Materi Organ Pernapasan Manusia. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 7(2), 170–177.

Muadi, F. et al. (2023). Analisis Implementasi Metode Pembelajaran Field Trip Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2873–2880. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.663>

Putri, H. D. et al. (2026). Literature Review: Literasi Sains Tinjauan Teoritis Penggunaan Kearifan Lokal MinangKabau Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar Trend Tahun 2020 - 2025. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 16(1), 115-124.

Putri, Z. A., & Sumartiningsih, S. (2025). Discovery Learning: Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Literasi Sains Siswa Sd Pada Mata Pelajaran Ipas. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 10(4). 252-265

Sari, V. E. et al. (2023). Penerapan Model PBL-STEM Melalui Kegiatan Field Trip Untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa Abad 21. *Proceeding Seminar Nasional IPA*, 07, 443–455. <https://proceeding.unnes.ac.id/>

Sihte, J.M. et al (2025). Studi Literatur: Evolusi Konsep Literasi Sains dalam Kurikulum Indonesia dari KTSP Hingga Kurikulum Merdeka. *Pentagon: Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 3(2), 180-194.